

PENGUATAN BUDAYA LITERASI MEMBACA SEBAGAI BENTUK UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Ulfah Syahirah Putri¹, Evicenna Yuris²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : ulfahsyahirahputri12@gmail.com, evicennayusri@umsu.ac.id

ABSTRAK

Minat baca merupakan modal utama bagi keberhasilan belajar siswa. Artikel ini membahas upaya penguatan budaya literasi membaca di sekolah dasar sebagai langkah meningkatkan minat baca siswa. Pembahasan didasarkan pada kajian pustaka dan hasil pengamatan di SDN 106179 sebagai sekolah sasaran kegiatan pengabdian. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah memiliki cukup banyak buku, tetapi sebagian besar berupa buku pelajaran dan beberapa buku tentang pahlawan, sementara buku cerita dan bacaan pengayaan lainnya masih sangat terbatas. Kegiatan penguatan dilakukan melalui program Pohon Literasi Membaca di perpustakaan sekolah. Penguatan budaya literasi perlu dilakukan melalui penyediaan bacaan yang beragam dan menarik, pembiasaan membaca yang konsisten, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci : budaya literasi, minat baca, sekolah dasar, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

Reading interest is a key asset for students' academic success. This article discusses efforts to strengthen a reading literacy culture in elementary schools as a way to increase students' interest in reading. The discussion draws on a literature review and observations at SDN 106179, the target school of this community service program. The observations show that the school has a fairly large number of books, but most are textbooks and a few are books about national heroes, while storybooks and other enrichment reading materials remain very limited. The strengthening effort was carried out through the Reading Literacy Tree program in the school library. Strengthening a literacy culture requires providing diverse and engaging reading materials, consistent reading habits, teachers who model reading, and the involvement of parents and the community.

Keywords: literacy culture, reading interest, elementary school, community service.

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah pintu masuk menuju seluruh ilmu pengetahuan. Siswa yang gemar membaca cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya, wawasan yang lebih luas, dan

kemampuan memahami pelajaran yang lebih baik. Cunningham dan Stanovich (1998) menegaskan bahwa banyaknya aktivitas membaca berkontribusi pada perkembangan kosakata dan pengetahuan umum anak. Temuan meta-analisis Mol dan Bus (2011) juga menunjukkan bahwa keterpaparan anak terhadap bahan cetak berhubungan dengan capaian bahasa dan kemampuan membaca mereka. Sayangnya, kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Pada PISA 2022, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata membaca 359, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 476 (OECD, 2023). Meskipun PISA mengukur siswa berusia 15 tahun, capaian tersebut mencerminkan fondasi literasi yang dibangun sejak jenjang sekolah dasar. Jika kebiasaan dan kecintaan membaca tidak ditanamkan sejak dini, kesenjangan kemampuan akan semakin sulit dikejar di jenjang berikutnya.

Pemerintah telah mendorong penguatan literasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Panduan GLS di sekolah dasar menekankan pentingnya menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan kecakapan literasi seluruh warga sekolah (Kemendikbud, 2016). Namun, pelaksanaan di lapangan tidak selalu berjalan optimal, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan koleksi bacaan dan sarana pendukung.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran membaca menjadi fokus utama karena siswa berada pada tahap awal perkembangan literasi. Idealnya, siswa sekolah dasar memiliki minat baca yang tinggi dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan memiliki wawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, siswa diharapkan sudah terbiasa membaca sejak dini dan mampu memahami berbagai jenis bacaan dengan baik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Banyak siswa lebih tertarik menggunakan gawai untuk hiburan daripada membaca buku. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti perpustakaan sekolah yang belum memadai, serta kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik menjadi kendala dalam menumbuhkan minat baca siswa. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan literasi juga membuat siswa menganggap membaca sebagai aktivitas yang monoton dan membosankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi sekolah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya (Nurjen & Gunawan, 2026; Rahmawati & Sari, 2025). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas penguatan budaya literasi membaca melalui program Pohon Literasi Membaca di SD Negeri 106179 Desa Limau Manis, dengan memperhatikan potensi maupun permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan pendampingan literasi membaca melalui program Pohon Literasi Membaca. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi literasi di sekolah, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 106179, Desa Limau Manis, dengan sasaran utama siswa sekolah dasar dan melibatkan guru serta pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan program. Permasalahan utama yang menjadi perhatian adalah belum terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin dan terbatasnya variasi bahan bacaan yang menarik bagi siswa, meskipun sekolah telah memiliki koleksi buku dan ruang perpustakaan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, membangun kebiasaan membaca, serta mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai lingkungan belajar yang mendukung penguatan budaya literasi. Pelaksanaan program mengacu pada prinsip pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kaya bacaan dan membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

2.1 Tahapan pelaksanaan

kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan observasi terhadap kondisi perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, dan kebiasaan literasi siswa. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis kebutuhan sekolah sebagai mitra pengabdian. Selanjutnya, pelaksana menyiapkan media Pohon Literasi Membaca, kertas origami berbentuk daun, alat tulis, serta buku-buku yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan membaca mereka. Pada tahap pelaksanaan, siswa diarahkan untuk memilih buku yang tersedia di perpustakaan dan membaca secara mandiri. Setelah menyelesaikan bacaan, siswa menuliskan nama dan judul buku yang dibaca pada kertas origami berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada media pohon literasi yang telah disediakan. Prosedur ini dirancang agar aktivitas membaca tidak hanya menjadi kegiatan individual, tetapi juga memberikan pengalaman yang menarik dan mendorong siswa untuk mendokumentasikan aktivitas literasinya. Kebebasan memilih bacaan digunakan sebagai salah satu cara untuk mendukung keterlibatan dan motivasi membaca siswa, sejalan dengan pandangan Wigfield dan Guthrie (1997) mengenai hubungan motivasi membaca dengan jumlah serta keragaman bahan bacaan yang dibaca anak.

2.2 Tahap Pendampingan

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan guru dan pelaksana pengabdian untuk mengarahkan siswa dalam memilih buku, menjalankan kegiatan membaca, dan mengisi daun literasi secara tepat. Pendampingan juga diarahkan untuk membangun suasana membaca yang menyenangkan, memberikan dorongan kepada siswa agar menyelesaikan bacaannya, serta membiasakan pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat kegiatan literasi. Media utama yang digunakan adalah pohon literasi, kertas origami berbentuk daun, alat tulis, dan buku bacaan

yang tersedia di sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping sekaligus teladan dalam membangun kebiasaan membaca. Keterlibatan pihak sekolah juga diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program melalui pembiasaan membaca secara rutin dan pemanfaatan media pohon literasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, program ini memanfaatkan sarana yang telah tersedia sekaligus mendorong partisipasi warga sekolah dalam membangun budaya literasi membaca.

2.3 Tahap Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa, pelaksanaan kegiatan membaca, kemampuan siswa mencatat judul buku yang telah dibaca, serta pemanfaatan media Pohon Literasi Membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi sederhana dan dokumentasi aktivitas, yang dapat digunakan untuk mencatat partisipasi siswa, keterlibatan dalam membaca, dan jumlah catatan bacaan yang ditempelkan pada pohon literasi.

Indikator keberhasilan program meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, kesediaan siswa memilih dan menyelesaikan bacaan, kemampuan mendokumentasikan buku yang dibaca, serta dukungan guru terhadap keberlanjutan kegiatan literasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan hasil pengamatan berdasarkan indikator tersebut. Evaluasi ini digunakan untuk menilai keterlaksanaan program dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Karena metode yang digunakan berfokus pada observasi dan dokumentasi, perubahan minat baca siswa tidak dinyatakan sebagai peningkatan yang terukur secara statistik, melainkan ditinjau berdasarkan indikator partisipasi dan perilaku membaca yang diamati selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Budaya Literasi Membaca di SD Negeri 106179

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 106179, Desa Limau Manis, diketahui bahwa sekolah telah memiliki sejumlah buku dan ruang perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan literasi membaca siswa. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan potensi awal yang penting dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah. Perpustakaan dapat menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, menambah kosakata, serta mengembangkan kemampuan memahami bacaan.

Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi buku yang tersedia masih didominasi oleh buku pelajaran dan beberapa buku mengenai pahlawan nasional. Sementara itu, buku cerita, dongeng, cerita rakyat, buku bergambar, dan bahan bacaan pengayaan lainnya yang sesuai dengan karakteristik serta ketertarikan siswa sekolah dasar masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan penguatan literasi tidak

hanya berkaitan dengan jumlah buku, tetapi juga dengan keberagaman bahan bacaan yang dapat menarik perhatian siswa.

Selain keterbatasan variasi bacaan, kebiasaan membaca juga perlu dibangun secara lebih rutin dan berkelanjutan. Membaca hendaknya tidak hanya dilakukan ketika siswa mendapatkan tugas dari guru, tetapi perlu menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan atas kemauan sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan literasi yang sederhana, menarik, mudah diterapkan, dan dapat melibatkan siswa serta guru secara langsung.

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program kerja utama Pohon Literasi Membaca di perpustakaan sekolah. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik melalui kegiatan memilih buku, membaca, menuliskan identitas bacaan pada kertas berbentuk daun, dan menempelkannya pada pohon literasi. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada penyelesaian bacaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat dan memperlihatkan aktivitas literasi yang telah dilakukan.

3.2 Hasil Identifikasi Potensi dan Permasalahan Literasi Sekolah

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa SD Negeri 106179 mempunyai beberapa potensi yang dapat mendukung penguatan budaya literasi. Potensi tersebut meliputi ketersediaan buku, keberadaan ruang perpustakaan, serta kemungkinan keterlibatan guru dalam mendampingi siswa. Di sisi lain, keterbatasan ragam bahan bacaan dan belum rutinnya kegiatan membaca menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi dan Permasalahan Literasi Membaca.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Implikasi terhadap Program
1.	Ketersediaan buku	Buku tersedia dalam jumlah yang cukup banyak.	Koleksi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai sumber kegiatan membaca.
2.	Keragaman bahan bacaan	Koleksi didominasi buku pelajaran dan beberapa buku tentang pahlawan.	Perlu penambahan buku cerita, dongeng, dan bacaan pengayaan.
3.	Fasilitas literasi	Sekolah memiliki ruang perpustakaan.	Perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan Pohon Literasi Membaca.
4.	Kebiasaan membaca	Budaya membaca belum diterapkan secara rutin.	Perlu pembiasaan membaca secara konsisten dan menyenangkan.
5.	Peran guru	Guru berpotensi mendampingi dan memberikan keteladanan membaca.	Keterlibatan guru diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program.

6.	Dukungan lingkungan	Keluarga dan masyarakat berpotensi mendukung kegiatan literasi.	Kerja sama dapat dikembangkan untuk menambah bahan bacaan dan membiasakan membaca di rumah.
----	---------------------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah telah memiliki modal dasar untuk mengembangkan budaya literasi. Namun, fasilitas yang tersedia perlu diikuti dengan kegiatan yang mampu mendorong siswa menggunakan bahan bacaan secara aktif. Ketersediaan perpustakaan dan buku belum cukup apabila siswa belum terbiasa mengakses serta membaca buku secara mandiri.

Dengan demikian, program Pohon Literasi Membaca dipilih sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat menghubungkan fasilitas perpustakaan dengan pembiasaan membaca. Program ini juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengenali keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dan memberikan dorongan agar siswa semakin terbiasa membaca.

3.3 Pelaksanaan Program Kerja Utama Pohon Literasi Membaca

Program kerja utama yang dilaksanakan adalah Pohon Literasi Membaca di perpustakaan SD Negeri 106179, Desa Limau Manis. Program ini merupakan kegiatan penguatan budaya literasi yang menggunakan media visual berbentuk pohon sebagai tempat untuk menempelkan catatan bacaan siswa. Setiap daun pada pohon literasi menjadi simbol aktivitas membaca yang telah dilakukan dan dicatat oleh siswa.

Pelaksanaan program dimulai dengan menyiapkan media pohon literasi, kertas origami berbentuk daun, alat tulis, serta buku-buku yang dapat dibaca siswa. Media tersebut ditempatkan di perpustakaan agar mudah diakses dan memiliki keterkaitan langsung dengan sumber bacaan yang tersedia. Penempatan ini juga dimaksudkan untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang lebih menarik bagi pelaksanaan kegiatan literasi. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan memilih buku yang ingin dibaca. Setelah selesai membaca, siswa menuliskan nama dan judul buku pada kertas origami berbentuk daun yang telah disediakan. Daun tersebut kemudian ditempelkan pada pohon literasi. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman membaca yang disertai aktivitas sederhana dan kreatif.

Penulisan judul buku pada daun literasi berfungsi sebagai catatan bacaan yang dapat dilihat kembali. Ketika daun semakin bertambah, pohon literasi menampilkan dokumentasi visual atas kegiatan membaca yang telah dicatat oleh siswa. Media ini diharapkan dapat memberikan motivasi karena siswa dapat melihat hasil partisipasinya dan merasa bahwa aktivitas membaca merupakan bagian dari kegiatan bersama di sekolah.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Program Kerja Utama

No.	Tahapan Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
-----	------------------	--------------------	-----------------------

1.	Persiapan	Menyiapkan media pohon literasi, kertas origami berbentuk daun, alat tulis, dan buku bacaan.	Tersedianya media yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi.
2.	Pengenalan program	Menjelaskan fungsi pohon literasi dan langkah-langkah kegiatan kepada siswa.	Siswa memahami tujuan dan cara mengikuti kegiatan.
3.	Pemilihan buku	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang tersedia.	Siswa memperoleh kesempatan membaca sesuai dengan ketertarikannya.
4.	Kegiatan membaca	Siswa membaca buku yang telah dipilih.	Siswa mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan bahan bacaan.
5.	Pencatatan bacaan	Siswa menuliskan nama dan judul buku pada kertas origami berbentuk daun.	Tersedianya catatan sederhana mengenai bacaan yang dipilih siswa.
6.	Penempelan daun	Siswa menempelkan daun berisi catatan bacaan pada pohon literasi.	Terbentuknya dokumentasi visual kegiatan membaca.
7	Pendampingan dan keberlanjutan	Guru dan pihak sekolah diharapkan melanjutkan pembiasaan membaca serta memanfaatkan media tersebut.	Kegiatan literasi dapat diterapkan secara rutin dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui media yang sederhana dan relatif mudah diterapkan. Siswa tidak hanya berhadapan dengan buku, tetapi juga melakukan kegiatan pencatatan dan penempelan daun yang memberikan unsur kreativitas dalam pengalaman membaca. Aktivitas tersebut dapat membuat kegiatan literasi terasa lebih menarik apabila dilaksanakan dengan pendampingan yang sesuai.

Namun, penempelan daun pada pohon literasi tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa siswa telah memahami seluruh isi buku atau mengalami peningkatan minat baca secara terukur. Catatan tersebut lebih tepat digunakan sebagai dokumentasi partisipasi membaca. Untuk mengetahui pemahaman dan perkembangan minat baca secara lebih mendalam, kegiatan ini perlu dilengkapi dengan diskusi singkat mengenai isi buku, kegiatan menceritakan kembali, atau pengamatan yang dilakukan secara berkala.

3.4 Peran Pohon Literasi dalam Penguatan Minat Baca Siswa

Program Pohon Literasi Membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan kreatif untuk mendukung pembiasaan membaca pada siswa sekolah dasar. Media ini memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan kegiatan membaca yang hanya berorientasi pada penyelesaian tugas pembelajaran. Melalui pohon literasi, siswa dapat menghubungkan aktivitas membaca dengan kegiatan menulis sederhana dan membuat karya visual secara bersama-sama.

Salah satu unsur penting dalam kegiatan ini adalah kesempatan bagi siswa untuk memilih buku yang akan dibaca. Kebebasan memilih bacaan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali ketertarikan mereka terhadap berbagai jenis buku. Wigfield dan Guthrie (1997) menjelaskan bahwa motivasi membaca anak berkaitan dengan jumlah dan keragaman bacaan yang mereka baca. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa perlu berjalan beriringan dengan penggunaan media literasi yang menarik.

Pohon Literasi Membaca juga memberikan bentuk pengakuan sederhana terhadap aktivitas membaca. Ketika siswa menempelkan daun yang berisi nama dan judul buku, mereka dapat melihat hasil partisipasinya menjadi bagian dari karya bersama. Hal tersebut berpotensi menumbuhkan rasa keterlibatan dan mendorong siswa untuk kembali mengunjungi perpustakaan. Meskipun demikian, efektivitas media ini bergantung pada pendampingan guru, ketersediaan bacaan yang bervariasi, dan konsistensi pelaksanaannya.

Dengan demikian, Pohon Literasi tidak seharusnya dipandang hanya sebagai hiasan perpustakaan, tetapi sebagai media pendukung pembiasaan membaca. Agar manfaatnya lebih optimal, siswa dapat diajak menceritakan isi buku, menyebutkan tokoh yang disukai, atau menyampaikan informasi baru yang diperoleh setelah membaca. Kegiatan lanjutan tersebut dapat membantu guru melihat apakah siswa benar-benar berinteraksi dengan isi bacaan.

3.5 Pemanfaatan Perpustakaan dan Keterlibatan Guru

Keberadaan perpustakaan di SD Negeri 106179 menjadi salah satu potensi yang mendukung pelaksanaan program. Penempatan Pohon Literasi Membaca di perpustakaan bertujuan menghubungkan aktivitas membaca dengan tempat penyimpanan bahan bacaan. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan buku yang tersedia sekaligus mendokumentasikan kegiatan membaca melalui media pohon literasi.

Pemanfaatan perpustakaan perlu dikembangkan melalui kegiatan yang terencana dan konsisten. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sebagaimana salah satu bentuk pembiasaan yang dibahas dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kegiatan tersebut dapat dipadukan dengan penggunaan Pohon Literasi agar siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan mencatat buku yang telah dipilih.

Selain fasilitas, keterlibatan guru juga berperan penting dalam membangun budaya membaca. Guru dapat memberikan contoh dengan membaca bersama siswa, membantu siswa memilih buku sesuai tingkat kemampuan, serta memberikan pertanyaan sederhana mengenai isi bacaan. Pendampingan seperti ini membantu menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar kewajiban.

Peran orang tua dan masyarakat juga perlu diperhatikan dalam keberlanjutan program. Orang tua dapat membiasakan anak membaca di rumah, sedangkan masyarakat dapat berkontribusi melalui sumbangan buku yang layak dan sesuai usia. Dukungan dari berbagai

pihak diperlukan agar kegiatan literasi tidak berhenti pada pelaksanaan program pengabdian, tetapi berkembang menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah dan keluarga.

3.6 Hasil Pelaksanaan Program Kerja Utama

Berdasarkan uraian pelaksanaan dalam artikel, hasil yang dapat dideskripsikan adalah tersedianya media Pohon Literasi Membaca di perpustakaan sekolah serta adanya mekanisme bagi siswa untuk mencatat buku yang telah dibaca. Media tersebut menggunakan bentuk pohon dengan daun-daun berwarna yang dapat ditemplei catatan nama dan judul buku. Dokumentasi dalam artikel memperlihatkan bentuk visual pohon literasi yang menjadi media utama kegiatan.

Program ini menghasilkan sarana pendukung kegiatan literasi yang dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah. Daun-daun yang ditempelkan pada pohon berfungsi sebagai catatan visual aktivitas membaca siswa. Media tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai pengingat bahwa membaca merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara berulang dan dikembangkan bersama-sama.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pelaksanaan Program Pohon Literasi Membaca

No.	Aspek	Hasil yang Didokumentasikan atau Dijelaskan	Makna bagi Penguatan Literasi
1.	Media literasi	Pohon Literasi Membaca tersedia sebagai media kegiatan.	Sekolah memiliki sarana visual untuk mendukung pembiasaan membaca.
2.	Bahan pendukung	Kertas origami berbentuk daun digunakan untuk mencatat nama dan judul buku.	Siswa memiliki cara sederhana untuk mendokumentasikan bacaan.
3.	Aktivitas membaca	Siswa memilih dan membaca buku sebelum menuliskan catatan bacaan.	Kegiatan mengarahkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan buku.
4.	Dokumentasi bacaan	Catatan bacaan ditempelkan pada pohon literasi.	Aktivitas membaca dapat ditampilkan secara visual.
5.	Pemanfaatan perpustakaan	Media ditempatkan di perpustakaan sekolah.	Perpustakaan dapat dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi.
6.	Keberlanjutan	Program diharapkan dilanjutkan oleh siswa dan guru.	Pembiasaan membaca dapat terus dikembangkan melalui kegiatan rutin.
7.	Pengukuran dampak	Data kuantitatif sebelum dan sesudah program belum dicantumkan.	Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengukur perubahan minat baca.

Berdasarkan tabel tersebut, kontribusi utama program adalah menyediakan media yang mendukung kegiatan membaca dan pencatatan bacaan. Agar hasilnya dapat dipertahankan, sekolah perlu melanjutkan penggunaan media secara rutin, memperkaya pilihan buku, serta melibatkan guru dalam pendampingan. Evaluasi berkala dapat dilakukan dengan mencatat frekuensi membaca, jumlah siswa yang berpartisipasi, dan kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan.

3.7 Faktor Pendukung, Kendala, dan Upaya Keberlanjutan

Pelaksanaan program Pohon Literasi Membaca didukung oleh keberadaan ruang perpustakaan dan koleksi buku yang sudah dimiliki sekolah. Kedua hal tersebut merupakan modal dasar untuk melaksanakan kegiatan literasi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pembangunan fasilitas baru. Penggunaan kertas origami berbentuk daun juga membuat kegiatan relatif sederhana untuk diterapkan dan dikembangkan.

Meskipun demikian, keterbatasan variasi bahan bacaan masih menjadi kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Buku pelajaran dan buku tentang pahlawan yang mendominasi koleksi belum sepenuhnya memberikan pilihan bacaan yang beragam bagi siswa. Padahal, buku cerita, dongeng, cerita rakyat, dan buku bergambar dapat menjadi pilihan untuk menarik ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca.

Kendala lainnya adalah kebutuhan untuk membangun kebiasaan membaca secara konsisten. Media Pohon Literasi tidak akan memberikan manfaat optimal apabila hanya digunakan pada saat kegiatan tertentu. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan program tersebut dengan jadwal membaca rutin, kegiatan bercerita, dan pendampingan guru. Penambahan koleksi buku dapat diupayakan melalui donasi, kerja sama dengan masyarakat, atau kolaborasi dengan pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan.

Tabel 4. Faktor Pendukung, Kendala, dan Rekomendasi Tindak Lanjut

No.	Aspek	Kondisi	Rekomendasi
1.	Sarana sekolah	Tersedia ruang perpustakaan.	Memanfaatkan perpustakaan secara rutin untuk kegiatan membaca.
2.	Koleksi buku	Buku tersedia, tetapi variasi bacaan anak masih terbatas.	Menambah buku cerita, dongeng, buku bergambar, dan bacaan pengayaan.
3.	Media kegiatan	Pohon Literasi Membaca menjadi media visual pendukung.	Mempertahankan dan memperbarui media sesuai kegiatan membaca siswa.
4.	Pembiasaan membaca	Kegiatan literasi perlu diterapkan secara konsisten.	Menjadwalkan kegiatan membaca singkat secara rutin.
5.	Pendampingan	Guru memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan.	Melibatkan guru dalam membaca bersama dan diskusi sederhana.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 8 No 2 Tahun 2026

6.	Dukungan keluarga dan masyarakat	Berpotensi membantu pengadaan bacaan dan pembiasaan di rumah.	Mengembangkan kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat.
7.	Evaluasi	Data perubahan minat baca belum tersedia secara kuantitatif.	Melakukan pengamatan berkala dan pencatatan perkembangan siswa.

Keberlanjutan program dapat dilakukan dengan menjadikan Pohon Literasi sebagai bagian dari aktivitas perpustakaan. Guru dapat mengajak siswa memperbarui daun setelah membaca buku, mengadakan kegiatan berbagi cerita, atau memberikan apresiasi sederhana terhadap keterlibatan siswa. Apresiasi sebaiknya tidak hanya diberikan berdasarkan banyaknya buku yang dibaca, tetapi juga dapat mempertimbangkan ketekunan, keterlibatan, dan usaha memahami bacaan.



Gambar 1. Hasil Program Kerja Utama Pohon Literasi Membaca di SD Negeri 106179, Desa Limau Manis.

Berdasarkan dokumentasi tersebut, pohon literasi berfungsi sebagai media visual untuk menampilkan catatan bacaan siswa. Penggunaan daun-daun berwarna memberikan tampilan yang menarik dan memungkinkan catatan bacaan terkumpul dalam satu media. Bentuk tersebut mendukung tujuan program untuk menghadirkan kegiatan membaca yang lebih kreatif di perpustakaan sekolah.

Dalam pelaksanaan program, siswa memilih buku yang tersedia, membaca buku tersebut, menuliskan nama dan judul buku pada kertas origami berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada pohon literasi. Rangkaian kegiatan tersebut menghubungkan aktivitas membaca dengan pencatatan sederhana dan partisipasi dalam karya bersama. Media ini juga dapat digunakan guru untuk mengawali percakapan tentang buku yang dibaca siswa.

Hasil pengamatan dan pelaksanaan program menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi membaca memerlukan perpaduan antara ketersediaan bahan bacaan, media pendukung, pembiasaan, dan keterlibatan warga sekolah. Di SD Negeri 106179, keberadaan

buku dan perpustakaan merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Akan tetapi, keterbatasan variasi bacaan dan belum rutinnya kegiatan membaca menjadi alasan perlunya kegiatan literasi yang menarik serta mudah dilanjutkan oleh sekolah.

Program Pohon Literasi Membaca menawarkan pendekatan sederhana dengan menggabungkan aktivitas membaca dan pencatatan bacaan melalui media visual. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Wigfield dan Guthrie (1997) bahwa motivasi membaca berkaitan dengan banyak dan beragamnya bacaan yang dibaca anak. Oleh sebab itu, kebebasan memilih buku perlu didukung oleh penambahan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 106179, Desa Limau Manis, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya literasi membaca merupakan upaya penting dalam mendukung peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Sekolah telah memiliki fasilitas perpustakaan dan koleksi buku yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Namun, bahan bacaan yang tersedia masih didominasi oleh buku pelajaran dan beberapa buku tentang pahlawan, sedangkan buku cerita, dongeng, buku bergambar, dan bacaan pengayaan lainnya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Program kerja utama Pohon Literasi Membaca dilaksanakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mendukung pembiasaan membaca melalui media yang kreatif dan sederhana. Dalam kegiatan ini, siswa memilih buku, membaca, menuliskan nama dan judul buku pada kertas origami berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada pohon literasi yang ditempatkan di perpustakaan sekolah. Kegiatan tersebut menyediakan media untuk mendokumentasikan aktivitas membaca dan memberikan pengalaman literasi yang lebih menarik bagi siswa. Program ini juga berpotensi mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi di sekolah.

Keberhasilan penguatan budaya literasi tidak hanya bergantung pada penggunaan media pohon literasi, tetapi juga pada konsistensi kegiatan membaca, ketersediaan bahan bacaan yang beragam, pendampingan guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, program Pohon Literasi Membaca perlu dilanjutkan dan dikembangkan agar dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Meskipun program ini menyediakan sarana pendukung pembiasaan membaca, peningkatan minat baca secara terukur masih memerlukan evaluasi lanjutan melalui pengamatan berkala atau pengukuran sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 106179, Desa Limau Manis, disarankan agar pihak sekolah terus mengembangkan budaya literasi membaca melalui pelaksanaan program Pohon Literasi Membaca secara berkelanjutan. Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam, seperti buku cerita, dongeng, cerita rakyat, dan buku bergambar yang sesuai dengan usia serta minat siswa.

Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk membiasakan membaca secara rutin, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun pada waktu khusus yang telah ditentukan. Selain itu, guru dapat mengembangkan kegiatan literasi yang lebih menarik, seperti membaca bersama, menceritakan kembali isi buku, dan berdiskusi mengenai cerita yang telah dibaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya menjadi kewajiban pembelajaran, tetapi juga dapat tumbuh sebagai kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca dengan memanfaatkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pohon Literasi Membaca. Siswa juga diharapkan tidak hanya membaca untuk menyelesaikan kegiatan, tetapi berusaha memahami isi bacaan, memperoleh informasi baru, dan menceritakan kembali hal-hal yang menarik dari buku yang dibaca. Kebiasaan tersebut diharapkan dapat membantu memperluas wawasan, menambah kosakata, dan mendukung proses pembelajaran.

Orang tua dan masyarakat diharapkan turut mendukung penguatan budaya literasi dengan membiasakan anak membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengadaan buku untuk sekolah. Kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembiasaan membaca tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak.

Bagi pelaksana program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan agar program Pohon Literasi Membaca dikembangkan dengan kegiatan pendukung yang lebih bervariasi serta dilengkapi evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa, frekuensi membaca, pemahaman isi bacaan, dan angket minat baca. Langkah tersebut diperlukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusinya terhadap penguatan budaya literasi serta minat baca siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1998). What reading does for the mind. *American Educator*, 22(1-2), 8-15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

- Menengah. Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267-296.
- Nurjen, A., & Gunawan, A. S. (2026). Upaya penguatan budaya literasi membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Cibeunteur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 6(2), 242-254.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume 1): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahmawati, N. S., & Sari, R. P. (2025). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui program literasi sekolah yang menarik dan efektif. *JuDha_PGSD: Jurnal Dharma PGSD*, 3(1).
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (1997). Relations of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 420-432.